

# KONSEP PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

**Sri Andria Sya'bani**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa  
Sringeek@gmail.com

## **Abstrak**

Al-Qur'an bukanlah ilmu melainkan kitab suci yang utama dan pertama serta pedoman hidup bagi umat Islam dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an mengajarkan berbagai ajaran yang berkaitan dengan moral, politik, hukum, ekonomi, sosial, sejarah, kebudayaan, teologi, tasawuf, pendidikan, dan lain-lain. Terkait dengan bidang pendidikan, ternyata di dalam Al-Qur'an hanya sedikit yang membahasnya. Namun demikian, meski ayat-ayat tentang pendidikan amat kecil dan terbatas, tapi ia membawa pedoman-pedoman dasar yang perlu dan wajib dipegang dalam mengatur pelaksanaan pendidikan umat.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Al-qur'an

## **A. PENDAHULUAN**

Al-Qur'an bukanlah ilmu, melainkan kitab suci yang utama dan pertama serta pedoman hidup bagi umat Islam dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz, 6666 ayat, terdapat berbagai macam ajaran baik yang berkaitan dengan aspek ibadah, latihan spiritual dan ajaran moral, maupun yang berkaitan dengan aspek politik, hukum, ekonomi, sosial, sejarah dan kebudayaan Islam, teologi, tasawuf, pendidikan dan lain-lain. Abdul Wahab Khallaf sebagaimana dikutip oleh Harun Nasution mengemukakan bahwa

diperbandingkan dengan jumlah 6666 ayat yang terkandung dalam Al- Qur'an, ayat ahkam hanya sedikit, kurang lebih hanya 5,8% dari seluruh ayat tersebut.

Ayat-ayat mengenai hidup kemasyarakatan jumlahnya sangat sedikit dan bersifat umum, begitu pula ayat mengenai pendidikan selain terbatas juga bersifat global dalam arti hanya member uraian garis-garis besar saja tanpa perincian. Disinilah letak hikmahnya bahwa meskipun ayat tentang pendidikan berjumlah kecil dan terbatas, ia membawa pedoman-pedoman dasar yang perlu dan wajib dipegang dalam mengatur pelaksanaan pendidikan umat.

## **B. PENEGERTAIN PENDIDIKAN**

Dalam literatur kependidikan Islam, kata pendidikan biasanya diartikan melalui dua kata, yaitu Tarbiyah dari kata kerja Rabbā dan Ta'dīb dari kata kerja Addaba. Dalam *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, dikemukakan bahwa secara faktual istilah Rabb (Tuhan) dan Tarbiyah secara teksikografis (ilmu Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an perkamus) berasal dari kata yang sama. Sedangkan Maududi, sebagaimana dikutip dalam buku tersebut juga menyebutkan bahwa pendidikan dan pemeliharaan adalah pengertian yang terkandung dalam kata Rabb. Al-Razi lebih lanjut memperbandingkan antara Allah sebagai pendidik dengan manusia sebagai pendidik. Ia menyebutkan bahwa Allah sebagai pendidik berbeda dengan manusia. Allah sebagai pendidik dikenal baik dan dibutuhkan oleh semua makhluk yang dididik-Nya, karena Dia adalah penciptanya. Selain itu, ciptaan-Nya tidak terbatas pada kelompok tertentu, tetapi pada seluruh makhluk-Nya. Itulah sebabnya Dia dilukiskan sebagai "Rabb al-Alamin". Dalam perkembangan selanjutnya, terminologi pendidikan lebih dikonsentrasikan pada manusia, sehingga ketika disebut kata pendidikan, maka persepsi yang terbayang adalah sekelompok manusia. Dengan demikian manusia secara potensial memiliki persyaratan untuk dididik secara baik, karena manusia mempunyai pendengaran, penglihatan dan hati sanubari. Pada tingkat operasional, pendidikan dapat dilihat pada praktik yang dilakukan Rasulullah yang antara lain, beliau telah membacakan ayat-ayat Tuhan kepada manusia, membersihkan mereka (dari kemusyrikan) dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (Q.S. al- Jumu'ah :2).

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,*

Kata mensucikan pada ayat tersebut oleh Quraish Shihab dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika.

### C. TUJUAN PENDIDIKAN

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, pembersihan dan pengajaran sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, dijelaskan Quraish Shihab sebagai pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Dzariyah :56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Perhambaan diri kepada Allah yang menjadi tujuan pendidikan telah pula disepakati oleh para pakar pendidikan Islam pada umumnya. Muhammad Natsir misalnya mengemukakan bahwa tujuan hidup manusia, yakni memperhambakan diri kepada Allah berarti menjadi hamba Allah dan inilah tujuan hidup di dunia, yang berarti tujuan pendidikan yang wajib diberikan kepada anak-anak yang sedang menghadapi kehidupan. Tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Muhammad Natsir juga dijadikan patokan oleh Quraish Shihab. Namun demikian, perkataan “Menghambakan diri kepada-Ku” dalam ayat itu mempunyai arti yang sangat dalam dan luas, lebih luas dan dalam dari perkataan itu sendiri yang diucapkan dan dipakai setiap hari. Dengan demikian menghambakan diri kepada Allah dapat juga berpengaruh pada timbulnya akhlak yang mulia. Itulah sebabnya rumusan lain dari tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Athiyah al-Abrasyi adalah mendidik akhlak dan jiwa anak didik,

menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Dengan dasar ini maka tujuan pokok pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Athiyah lebih lanjut menghimbau agar semua mata pelajaran harus mengandung nilai-nilai akhlak, setiap pendidik harus memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya, karena akhlak mulia adalah tiang dari pendidikan Islam. Hasan Langgulung mengemukakan bahwa berbicara tentang tujuan pendidikan tidak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup manusia. Rumusannya ini didasarkan pada suatu prinsip bahwa pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk dapat memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

#### D. MATERI PENDIDIKAN

Secara garis besar materi pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad umumnya mengacu pada firman Allah dalam Q.S. Luqma : 13-14.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَتَّا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلْتُهُ فِي غَمِّينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾



*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

Dari ayat tersebut di depan dapat dikemukakan bahwa materi pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad meliputi:

1. Pendidikan tauhid, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pendidikan salat.

3. Pendidikan adab sopan santun dalam keluarga.
4. Pendidikan adab sopan santun dalam bermasyarakat.
5. Pendidikan kepribadian.
6. Pendidikan pertahanan dan keamanan dalam dakwah Islam.

Dengan demikian, keimanan menurut para ahli pendidikan merupakan materi pendidikan yang sangat penting. Oleh karena itu, implementasi pemberiannya tidak hanya dengan menghafalkan rukun iman, mengetahui yang wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah, melainkan dengan menimbulkan perasaan keimanan kepada Allah dalam hati para peserta didik dan cinta kepada-Nya melebihi cintanya kepada ibu, bapak, guru dan lainlain.

Jadi melalui pembinaan keimanan akan dihasilkan kesucian danetika, sedangkan melalui pembinaan akal manusia akan dihasilkan ilmu. Oleh karena itu materi pendidikan juga harus dirancang untuk pengembangan intelektual, seperti pelajaran menghitung, menganalisa, mengklasifikasikan, menyimpulkan dan seterusnya, sehingga mereka memiliki keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah yaitu menggerakkan segala yang konkrit kepada indera dan mengirimkan kesan-kesan kepada akal untuk diperoleh rumusan konsep tentang masalah tertentu. Dalam pada itu, melalui pembinaan jasmani manusia akan dihasilkan keterampilan. Di dalam Al- Qur'an jasmani biasanya direpresentasikan dengan kata jasad, yang diartikan tubuh dalam arti fisiologis yang terdiri dari tulang, daging dan seterusnya. Sebagai anggotanya terdiri dari kepala, mata, telinga, hidung, mulut, tangan, kaki, dan lain-lain. Selain berarti fisiologis, jasad juga diartikan secara psikologis. Ini member isyarat bahwa jasmani perlu dididik dengan baik agar dapat melaksanakan fungsinya secara baik dan produktif. Sedangkan caranyadapat dilakukan dengan pemberian materi pendidikan jasmani baikberupa atletik maupun berupa permainan dengan alat dan lain-lain. Bahkan olahraga memanah, berkudadan berenang merupakan materipendidikan yang pernah dianjurkan Rasulullah saw.

## **E. METODE PENYAMPAIAN**

Dalam penyampaian materi pendidikan kepada para peserta didik perlu ditetapkan metode yang di dasarkan pada upaya memandang, menghadapi dan memperlakukan manusia sesuai dengan unsur penciptaannya,yaitu jasmani, akal dan jiwa dengan mengarahkannya agar menjadi manusia seutuhnya. Karena itu materi pendidikan

yang disajikan oleh Al-Qur'an senantiasa mengarah kepada jiwa, akal dan jasmani manusia. Metode penyampaian materi yang berkaitan dengan aspek afektif dan psikomotorik, Al-Qur'an menempuh berbagai cara, seperti dilakukan dengan keteladanan, nasehat, kisah dan kebiasaan. Keteladanan adalah salah satu cara mendidik yang paling efektif dan sukses sebagaimana diperlihatkan oleh Rasulullah saw. yang difirmankan Allah dalam Q.S. al-Ahzab :21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Menurut Muhammad Quthb, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa di dalam diri Rasulullah, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung. Metode ini dianggap penting karena dalam agama yang lebih penting adalah akhlak (*behavior*) yang termasuk kawasan afektif. Nasehat sebagai suatu metode sarannya adalah timbulnya kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama, sebagaimana dapat diperhatikan dari apa yang dilakukan Luqman al-Hakim terhadap putranya, yang isinya antara lain nasehat agar tidak menyekutukan Allah, agar berbuat baik kepada ibu dan bapak, agar bersyukur kepada Allah, menunaikan shalat, menyuruh kepada kebaikan dan menjauhi perbuatan jahat. Begitu pula pada Q.S. al-Isra, 17:22-38 menasehatkan agar tidak musyrik, agar berbuat baik kepada ibu dan bapak dengan mendoakan dan lainnya, membantu sanak saudara dan orang-orang miskin, ibnu sabil, tidak boros, tidak kikir, tidak membunuh tanpa sebab yang dibolehkan agama, tidak memakan harta anak yatim, menepati janji, menyempurnakan timbangan, tidak menjadi saksi palsu dan tidak sombong. Dalam pada itu, metode melalui kisah mempunyai daya tarik yang dapat menyentuh perasaan.

Menurut Quraish Shihab bahwa Al- Qur'an dalam mengemukakan kisah-kisah tidak segan-segan untuk menceritakan "kelemahan manusiawi". Namun hal tersebut digambarkan sebagai-mana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggarisbawahi akibat kelemahan itu atau dengan melukiskan saat kesadaran manusia

dan kemenangannya mengatasi kelemahan tadi. Misalnya kisah yang diungkapkan pada Q.S. al-Qashash, 28: 76-81, bahwa dengan bangganya Karun mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya merupakan hasil usahanya sendiri, suatu kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilikinya, tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaannya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang langgeng. Metode melalui kisah ini juga menjadi perhatian Kuntowijoyo untuk mengembangkan suatu alternatif pemahaman terhadap Al-Qur'an yang dinilainya amat efektif dan diberinya nama sebagai pendekatan sintetik analitik. Menurutnya kandungan Al- Qur'an dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi konsep-konsep dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan amsalamsal.

Dalam bagian pertama yang berisi konsep-konsep, kita mendapati banyak sekali istilah Al-Qur'an yang merujuk pada pengertian normative yang khusus, doktrin-doktrin etik, aturan-aturan legal dan ajaran keagamaan pada umumnya. Konsep-konsep tersebut ada yang bersifat abstrak seperti Allah, malaikat, hari akhir, dan lain-lain; serta ada yang bersifat konkrit dan dapat diamati seperti konsep fuqara, dhu'afa, dan lain-lain. Semua konsep itu mempunyai makna, bukan saja karena keunikannya secara semantik, melainkan juga karena kaitannya dengan materi struktur normatif dan etik tertentu yang melaluinya pesan-pesan Al-Qur'an bertujuan memberikan gambaran utuh tentang doktrin Islam dan lebih jauh lagi tentang pandangan dunianya. Jika pada bagian pertama, Al-Qur'an bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai ajaran Islam, maka pada bagian kedua, Al-Qur'an ingin mengajak melakukan perenungan untuk memperoleh hikmah. Demikian pula dalam metode pendidikan melalui kisah, seorang guru tidak hanya berhenti pada kisah itu sendiri, tetapi ia harus menjelaskan hikmah, ajaran atau nilai-nilai luhur yang dapat dan harus dikembangkan dari kisah tersebut, sehingga tidak kehilangan pesan moralnya yang merupakan hidayah Al-Qur'an. Cara lain yang digunakan Al- Qur'an dalam memberikan pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap, termasuk dalam hal ini merubah kebiasaan-kebiasaan negatif. Dalam kasus menghilangkan kebiasaan minuman khamar misalnya, Al-Qur'an memulai dengan menyatakan kebiasaan orang-orang kafir Quraisy yang biasa minum-minuman keras (Q.S. al-Nahl, 16: 67) lalu dilanjutkan dengan menyatakan bahwa dalam khamar itu terdapat unsur dosa dan manfaat, namun unsur dosanya lebih besar daripada manfaatnya (Q.S. al- Baqarah, 2: 219). Dilanjutkan dengan

larangan mengerjakan salat dalam keadaan mabuk (Q.S. al-Nisa, 4: 43) dan terakhir dengan menyuruh menjauhi minuman khamar itu (Q.S. al-Maidah, 5: 90).

Pendidikan tidak hanya ditujukan pada pengembangan afektif saja, tetapi juga terdapat segi-segi kognitif seperti tentang fakta-fakta sejarah, tanda-tanda kebesaran Tuhan yang terdapat pada ciptaan-Nya dan lainlain. Metode mengajarkannya adalah sama dengan metode mengajarkan fakta-fakta yang lain dalam ilmu-ilmu lain.<sup>16</sup> Metode ini digunakan untuk pendidikan bidang intelektual, dan Al- Qur'an melakukan pembinaan kekuatan akal dengan pembuktian dan pencarian kebenaran yang diarahkan melalui dua cara.

**Pertama**, melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membebaskan akal dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan, mencela orang-orang taklid buta (Q.S. al-Zukhruf : 23)

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ  
ءَاثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ

*Dan Demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya Kami mendapati bapak- bapak Kami menganut suatu agama dan Sesungguhnya Kami adalah pengikut jejak-jejak mereka".*

Lalu dengan mencela melalui pernyataan bahwa mereka itu hanya mengikuti dugaan-dugaan, sedang dugaan- dugaan itu tidak berguna sedikit pun buat kebenaran (Q.S. al-Najam : 28).

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ ۗ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

*Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang Sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.*

Selanjutnya Al-Qur'an memerintahkan agar melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap sesuatu persoalan sebelum dipercayai dan diikuti (Q.S. al-Isra : 36).

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”.

**Kedua**, melalui pengkajian aturan-aturan Tuhan yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Dengan menelitinya seseorang selain dapat mengetahui hukum hukum alam yang kemudian melahirkan teori-teori dalam bidang ilmu pengetahuan (sains) khususnya bidang fisika, biologi yang memungkinkan pemanfaatannya bagi kehidupan manusia, ia juga dapat membawa pada perasaan iman dan takwa kepada Allah sebagai pencipta alam. Cara yang kedua ini juga mendorong lahirnya riset, kajian-kajian ilmiah, seminar dan lain-lain, yang pada akhirnya menimbulkan gerakan intelektual dan kultural.

Dalam pada itu, untuk pendidikan jasmani Al-Qur'an menempuh metode yang sifatnya integral dengan pembinaan rohani. Pelaksanaan ibadah salat, puasa dan haji misalnya, di samping mengandung dimensi pendidikan kesehatan jasmani juga mengandung pendidikan rohani yang dalam. Selain itu, pendidikan jasmani juga dilakukan melalui senam kesegaran jasmani, memanah, berenang, menunggang kuda dan lain-lain.

Berdasarkan konsep teoretis, ketiga bidang materi dan metode pengajaran tersebut dapat dipisahkan, tetapi dalam praktiknya satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Setiap kegiatan pendidikan selalu mencakup kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain bahwa potensi- potensi yang dimiliki oleh manusia. Saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan. Dengan demikian terdapat hubungan fungsional antara akal, jiwa dan jasmani, yang pada akhirnya menjadi satu hubungan yang sempurna, serasi dan seimbang. Demikian pula dalam metodologi penyampaiannya, Al-Qur'an menuntun peserta didik untuk menemukan. Kebenaran melalui usahanya sendiri dan menuntun agar materi yang diajarkan kepadanya dapat diyakini kebenarannya melalui argumenargumen logika.

## F. LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap amal sebelum melangkah pada lingkungan yang lebih luas dan pendidikan keluargalah yang menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian dan watak anak. Metode pendidikan keteladanan, nasehat, kisah dan pembiasaan adalah sangat efektif jika dapat dilaksanakan dalam keluarga. Itulah sebabnya Al-Qur'an sangat menekankan adanya keluarga yang berkualitas. Apa yang dilakukan Luqman al-Hakim melalui nasehatnya sebagaimana diuraikan sebelumnya, memperlihatkan peranan keluarga dalam pendidikan. Dalam pada itu, ilmu pengetahuan terus berkembang pesat dan permintaan pasar lapangan kerja semakin menuntut keahlian tinggi. Semua yang menyangkut aspek pengembangan intelektual dan keahlian professional lainnya tidaklah dapat dipenuhi oleh keluarga, karena di samping terbatasnya waktu, juga karena keluarga kurang menguasai berbagai tuntutan pengetahuan dan keahlian tersebut. Untuk itu muncul. Orang-orang yang secara khusus memfokuskan diri pada pengembangan pengetahuan dan keahlian serta berusaha mengajar kepada orang lain. Kelompok yang mengembangkan jasa dalam bidang ini kemudian dikenal dengan jabatan profesi guru atau ustadz dan tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan oleh guru disebut sekolah. Para guru mengajar berbagai pengetahuan, keterampilan dan bimbingan lainnya, dan orang tua atas jasanya membayar sejumlah uang sesuai dengan kesepakatan. Atas dasar itu maka muncul konsep hubungan timbal balik antara keluarga dalam pendidikan.

Selanjutnya, lingkungan yang bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah masyarakat. Tokoh atau pemimpin masyarakat memegang peranan penting dalam menciptakan opini, memberikan perlindungan dan pengamanan terhadap lingkungan sekitarnya. Di pihak lain, masyarakat sebenarnya dapat tampil sebagai pengawal kegiatan pendidikan putra-putrinya dengan cara ikut serta menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif bagi terlaksananya pendidikan yang baik. Masyarakat dapat memberikan keteladanan yang baik kepada anak didik, ikut mengawasi berkembangnya kegiatan yang dapat merusak akhlak dan mental anak. Lebih daripada itu, masyarakat ikut bertanggung jawab menyediakan sarana dan prasarana pendidikan, membantu biaya pendidikan bagi anak yang kurang mampu, memberikan bantuan finansial kepada para guru dan pengelola pendidikan, sehingga mereka dapat lebih berkonsentrasi dalam melaksanakan tugasnya. Semua yang disebutkan ini dapat dijumpai dalam konsep amar ma'ruf nahi

munkar, saling menasehati dan saling menolong dalam kebaikan yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

## **G. EVALUASI PENDIDIKAN**

Kegiatan pendidikan diakhiri dengan evaluasi, yaitu suatu proses untuk meneliti sampai dimana maksud dan tujuan suatu usahadapat dipenuhi. Dengan evaluasi dapat diketahui bagian mana dari pelajaran yang sudah berhasil dicapai oleh murid dan bagian mana yang belum, sehingga bias ditindaklanjuti dengan kegiatan berikutnya. Prestasi yang baik patut diberi nilai yang baik dan prestasi yang rendah patut diberi nilai yang sesuai.

Dalam perkembangan selanjutnya pelaksanaan evaluasi itu tidak sesederhana lagi. Ilmu dan teknik evaluasi terus berkembang dari waktu ke waktu baik dari segi caranya maupun tolok ukurnya. Namun, prinsip yang harus senantiasa diperhatikan adalah bahwa dalam evaluasi itu harus senantiasa mengacu pada penilaian terhadap kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kebanyakan evaluasi pendidikan yang dilakukan saat ini sering terfokus pada kawasan kognitif saja, sedangkan kawasan afektif dalam kaitan dengan penghayatan dan pengalaman kurang diperhatikan.

## **H. SIMPULAN**

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan menurut Al-Qur'an diarahkan pada upaya menolong anak didik agar dapat melaksanakan fungsinya mengabdikan kepada Allah. Seluruh potensi yang dimiliki anak didik, yaitu potensi intelektual, jiwa dan jasmani harus dibina secara terpadu dalam keselarasan, keserasian dan keseimbangan yang tergambar dalam sosok manusia seutuhnya. Hal ini harus pula berimplikasi terhadap materi, metode dan lain-lain yang berhubungan dengannya, sehingga membentuk suatu sistem pendidikan yang sempurna.

Deskripsi kependidikan yang diberikan oleh Al-Qur'an Nampak memperlihatkan sosok yang komprehensif mulai dari tujuan, materi, metode, evaluasi dan sebagainya. Namun demikian pada semua aspek pendidikan itu, Al-Qur'an Nampak lebih memosisikan dirinya sebagai pemandu dalam prinsip, dan tidak memasuki kawasan yang lebih bersifat teknis. Mengenai bagaimana tujuan yang dirumuskan, materi disusun,

guru-guru dilatih dan evaluasi dilakukan, semua itu diserahkan pada daya kreativitas dan ijtihad manusia. Dengan demikian keterlibatan manusia secara intens dalam pendidikan amat dituntut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1978
- Abd. Rahman Salih Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, Mekkah: Ummul Qurra University, tt
- Abuddin Nata (ed), *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, Jakarta: Biro Bintel DKI, 1993
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al- Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992
- M. Natsir, *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- Mohd. Athiyah al-Abrasyi, *Dasardasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami A. Gani dan Johar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987
- Muhammad Nur Abd. Hafizh, *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al- Thifli*, terj. Kuswandani, dkk., Bandung: al-Bayan, 1977
- Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: al-Hidayah, 1968
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: al-Ma'arif, 1984
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986
- M. Arifin, *Pengantar Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 1972
- Dr. Abd. Wahid Hasyim, MA.** Ketua Program Magister Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam "45" Bekasi

